

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

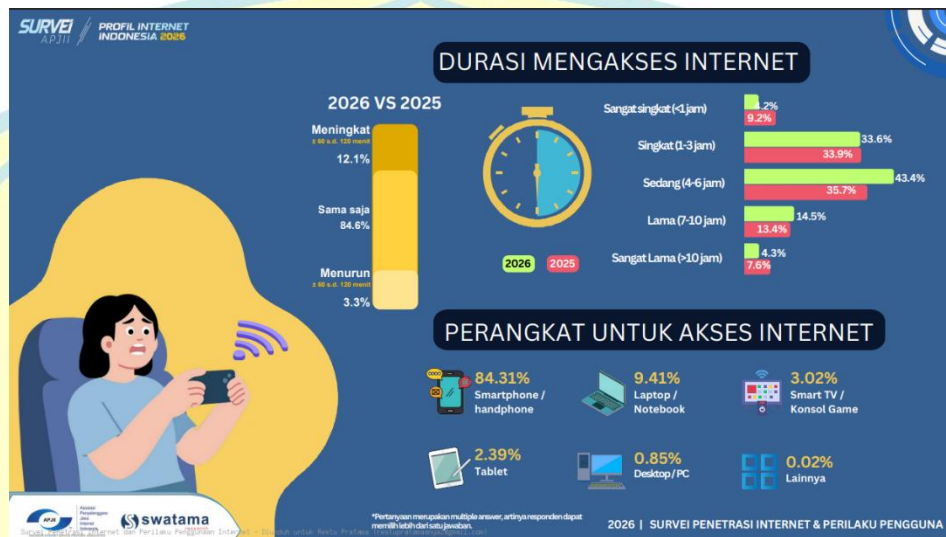
Mahasiswa adalah individu atau seseorang yang terlibat dalam proses pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi, baik di universitas, institut, ataupun akademik. Individu yang terdaftar sebagai siswa dalam perguruan tinggi tersebut maka mendapatkan gelar sebagai mahasiswa (Qomarudin, 2021). Umumnya, mahasiswa yang berada ditingkat pertama berada pada usia remaja akhir yang menuju dewasa awal dengan berada direntang usia 18 – 25 tahun. Hal tersebut terlihat berdasarkan aspek perkembangan yang dimana pada usia tersebut mahasiswa memiliki pemantapan dalam pendirian hidup (Nur *et al.*, 2023). Fase mahasiswa ini tidak hanya dituntut untuk berkembang secara intelektual, namun juga secara emosional dan sosial. Mahasiswa diharapkan memiliki relasi yang matang, bertanggung jawab dengan lingkungan sekitarnya, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. *Agent of change* dan *agent of social control* merupakan peran strategis yang dimiliki mahasiswa yang merupakan tulang punggung perubahan pada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, sebagai individu yang berada dalam fase perkembangan sosial, mahasiswa diharapkan mampu menjalankan peran sosialnya yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran mahasiswa dalam menjalankan peran sosial ini tercermin dalam bentuk perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan tindakan secara sukarela yang dilakukan dengan tujuan untuk menolong atau memberikan sesuatu yang bermanfaat pada individu atau kelompok (Ruliati *et al.*, 2019). Secara umum perilaku prososial ini tidak hanya berbentuk perilaku menolong, namun juga bentuk dari perilaku berbagi, bekerja sama, dermawan, jujur, dan mementingkan kesejahteraan dari orang lain (Baron dan Byrne, dalam Ruliati, 2019). Mahasiswa sebagai individu yang memiliki peran dalam berkontribusi dalam masyarakat harus memiliki kemampuan menunjukkan bahwa perilaku prososial diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari – hari, namun pada kenyataannya, perilaku prososial ini belum sepenuhnya terinternalisasi kedalam diri mahasiswa.

Berbagai penelitian terdapat gambaran mengenai pergeseran nilai sosial yang signifikan pada kalangan generasi muda termasuk mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Tjg *et al.* (2024) menggambarkan bahwa kalangan gen z yang dimana mahasiswa dipenuhi oleh gen z memiliki sikap individualisme yang tinggi, Hal tersebut dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial yang mendorong generasi ini lebih menonjolkan ekspresi diri sehingga berdampak pada berkurangnya rasa kebersamaan dan gotong royong yang merupakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Berdasarkan data survei dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) (2026), durasi penggunaan internet Indonesia didominasi

kategori sedang hingga panjang, dimana 43.4% pengguna mengakses internet selama 4–6 jam per hari, sementara 33,6% mengakses selama 1–3 jam per hari. Bahkan, sekitar 14,5% mengakses internet selama 7–10 jam per hari.



Gambar 1. 1 Durasi Penggunaan Internet Indonesia
Sumber: (APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), 2026)

Tingginya durasi penggunaan internet ini secara tidak langsung berdampak pada berkurangnya waktu dan kesempatan mahasiswa untuk melakukan kontak sosial secara langsung dengan individu di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah *et al.* (2025) mengemukakan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan memiliki potensi menimbulkan gangguan konsentrasi atau distraksi dalam aktivitas individu, menurunkan intensitas interaksi tatap muka, dan memicu kecenderungan individualistik dan juga penurunan empati sosial yang dimana ini berkaitan dengan penurunan perilaku prososial. Azzahra *et al.* (2025) juga mengemukakan yang didasari pada hasil penelitiannya yaitu kecanduan gadget di era digital merupakan salah satu faktor

signifikan dalam membentuk kepribadian anti sosial yang merupakan kebalikan dari perilaku prososial yang terjadi di kalangan usia remaja dan dewasa. Penggunaan media digital yang tidak bijak dapat menurunkan kualitas komunikasi tatap muka, menurunkan empati, dan menciptakan kerenggangan emosional antar individu terutama dalam hubungan keluarga dan persahabatan dekat (Khaira *et al.*, 2024). Haqiqi *et al.* (2024) juga dalam hasil penelitiannya menerangkan bahwa ketergantungan pada gadget dapat mengurangi kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan empati yang mendalam yang mengakibatkan hubungan sosial diantara mahasiswa menjadi kurang mendalam dan bermakna dengan meningkatnya sikap individualis dan berkurangnya rasa kebersamaan serta solidaritas di kampus. Kondisi ini pada akhirnya turut melemahkan kemampuan berempati mahasiswa, yang merupakan fondasi utama dari terbentuknya perilaku prososial. Melemahnya empati pada mahasiswa merupakan hal kritis yang perlu diperhatikan dengan cermat, mengingat empati bukan sekadar kemampuan afektif biasa, melainkan faktor internal yang secara langsung menggerakkan individu untuk berperilaku prososial.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta memahami situasi yang dialami orang itu, tanpa sampai kehilangan kendali atas dirinya sendiri (Effendi dan Indrawati, dalam Sundari *et al.*, (2025). Eisenberg dan Lennon (2006, dalam Argasiam,

2024), menjelaskan bahwa salah satu faktor penggerak dalam memotivasi individu untuk melakukan perilaku prososial yaitu empati. Penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg dan Lennon menemukan bahwa seseorang dengan tingkat empati yang tinggi akan cenderung terlibat dalam tindak prososial dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat empati rendah (Argasiam, 2024b). Berdasarkan pemaparan tersebut, rendahnya empati pada mahasiswa dapat menjadi indikasi awal dari rendahnya perilaku prososial yang mereka tunjukkan dalam kehidupan nyata, termasuk pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

Fenomena rendahnya perilaku prososial ini terlihat dalam kehidupan mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan hasil pengamatan awal, partisipasi mahasiswa yang belum optimal dalam kegiatan sosial ini terlihat pada kurangnya antusias mahasiswa dalam kegiatan bakti sosial (BAKSOS), penggalangan dana berbentuk donasi, dan kegiatan kemanusiaan lainnya yang dimana kegiatan sosial ini rutin dilaksanakan dalam setiap tahunnya. Dalam beberapa kondisi, terdapat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial namun didorong kewajiban organisasi atas tuntutan dalam memenuhi syarat minimal mengikuti program kerja, bukan karena kesadaran dan kepedulian terhadap orang lain.

Mahasiswa program studi PPKN diharapkan memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, hal ini karena mahasiswa merupakan individu yang memiliki peran dalam berkontribusi dalam masyarakat. Terlebih mahasiswa PPKN saat proses perkuliahan juga mendapatkan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai – nilai Pancasila, moralitas, norma sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Nilai – nilai tersebutlah menekankan pentingnya sikap kemanusiaan, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap sesama. Hal ini tentu menjadi perhatian yang serius, mengingat mahasiswa PPKN diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai sosial secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan dalam kehidupan nyata. Kesenjangan antara pemahaman normatif dengan perilaku nyata inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini untuk mengkaji sejauh mana empati mahasiswa PPKN berperan dalam membentuk perilaku prososial mereka.

Kesenjangan antara pemahaman normatif dengan perilaku nyata ini sendiri tidak dapat dilepaskan dari peran empati sebagai salah satu faktor dasar dalam membentuk perilaku prososial. Empati merupakan kemampuan individu dalam merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain yang selanjutnya mendorong munculnya motivasi dalam membantu. Dalam konteks mahasiswa PPKN FISH UNJ, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan sosial diduga karena belum optimalnya perkembangan empati dari aspek afektif maupun kognitif yang seharusnya turut dibentuk melalui proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan karakter, psikologi sosial, dan pendidikan nilai.

Empati dalam diri mahasiswa tidak berkembang secara otomatis meskipun individu tersebut telah mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan karakter, nilai – nilai sosial, dan kemanusiaan. Perkembangan empati dipengaruhi oleh banyak faktor dan tidak cukup hanya dengan memahaminya secara teori, melainkan perlu diwujudkan dan dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi relevan dengan kondisi program studi PPKN yang secara normatif memiliki tujuan membentuk mahasiswa yang berakarakter, berempati, dan bertanggung jawab. Proses perkuliahan sendiri telah mencakup kegiatan praktik dan tidak sepenuhnya bersifat teoritis, namun empati sebagai nilai yang terinternalisasi dalam diri mahasiswa belum terbentuk secara optimal sehingga belum mampu mendorong munculnya perilaku prososial dalam kehidupan nyata.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan adanya hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Wilantika, (2025), mendapatkan temuan bahwa mahasiswa dengan empati yang tinggi cenderung akan memiliki perilaku prososial tinggi, serta sebaliknya, mahasiswa dengan empati yang sedikit akan memiliki perilaku prososial rendah. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ainul *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa perilaku prososial dikembangkan dengan munculnya empati, yaitu usaha seseorang memberikan perhatian dan memahami perasaan orang lain. Penelitian berikutnya menurut Putra &

Sukmawati, (2021) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi empati seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

Penelitian mengenai hubungan antara empati dan perilaku prososial telah banyak dilakukan pada berbagai kelompok, seperti siswa sekolah menengah maupun mahasiswa secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa aktif Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, masih relatif terbatas. Mahasiswa PPKN memiliki karakteristik khas karena secara akademik mempelajari pendidikan karakter, psikologi sosial, nilai-nilai Pancasila, moralitas, tanggung jawab sosial, dan pendidikan kewarganegaraan yang erat kaitannya dengan pengembangan kepedulian sosial. Meskipun demikian, berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, masih terdapat indikasi melemahnya empati dan perilaku prososial di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan empati dan perilaku prososial pada mahasiswa PPKN menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai kondisi tersebut serta memperkaya kajian dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasarkan seluruh uraian diatas yang diambil dari fenomena yang terjadi di lapangan tersebut, maka penelitian ini menarik dikaji dengan judul "Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial (Studi Kuantitatif pada Mahasiswa Program studi PPKN FISH UNJ)" dengan harapan penelitian ini

dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli dan peka secara sosial.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kajian keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), khususnya dalam aspek pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan untuk menanamkan nilai – nilai karakter dalam dunia pendidikan yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut (Husen *et al.*, 2014). Selanjutnya penelitian ini relevansi dengan aspek pendidikan nilai dan norma, serta psikologi sosial. Empati dan perilaku prososial merupakan bagian dari nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, gotong royong, dan tanggung jawab yang menjadi substansi penting dalam pembelajaran PKn. Selain itu, kajian mengenai empati dan perilaku prososial juga berkaitan dengan psikologi sosial yang mempelajari bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh keberadaan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai pengembangan kajian keilmuan PKn di perguruan tinggi (*Civiv akademik*) pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat indikasi melemahnya perilaku prososial mahasiswa Program Studi PPKN FISH UNJ yang ditandai dengan kurangnya antusias dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan kegiatan kemanusiaan, serta keterlibatan yang lebih banyak didorong oleh kewajiban organisasi daripada kesadaran diri.
2. Melemahnya empati pada mahasiswa akibat tingginya penggunaan gadget dan media digital yang mendorong sikap individualistis, menurunkan intensitas interaksi tatap muka, serta mengurangi kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan empati yang mendalam sebagai fondasi perilaku prososial.
3. Belum optimalnya perkembangan empati mahasiswa PPKN dari aspek afektif maupun kognitif, meskipun secara akademik mereka telah memperoleh pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter, psikologi sosial, nilai-nilai Pancasila, dan pendidikan nilai.
4. Adanya kesenjangan antara pengalaman belajar dengan terbentuknya empati pada mahasiswa PPKN, di mana meskipun proses perkuliahan telah mencakup kegiatan praktik dan tidak sepenuhnya bersifat teoritis, namun empati sebagai nilai yang terinternalisasi dalam diri mahasiswa belum

terbentuk secara optimal sehingga belum mampu mendorong munculnya perilaku prososial dalam kehidupan nyata.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus atau membatasi hanya pada hubungan antara empati dengan perilaku prososial mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2022 sampai 2025, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta. Empati dalam penelitian ini dibatasi pada aspek menurut Davis yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress* sedangkan perilaku prososial dibatasi pada aspek menurut Carlo dan Randall (2002) yang meliputi altruistik, kepatuhan, emosional, publik, anonim, dan darurat.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini diangkat berdasarkan fenomena latar belakang masalah adalah “apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial mahasiswa PPKN FISH UNJ?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keilmuan baru terhadap pengembangan ilmu psikologi sosial dan pendidikan karakter, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan empati dan perilaku prososial, terutama pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran bagi mahasiswa mengenai pentingnya empati sebagai landasan dalam berperilaku prososial, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai sosial hanya dalam bentuk materi perkuliahan, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

b. Bagi Program Studi PPKN FISH UNJ

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta masukan untuk program studi PPKN dalam merancang kurikulum perkuliahan ataupun kegiatan kemahasiswaan yang dapat mendorong tumbuhnya empati dan perilaku prososial mahasiswa PPKN FISH UNJ.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai empati,

perilaku prososial, maupun variabel-variabel lain yang berkaitan dalam konteks pendidikan tinggi.

